

Peran Lagu Populer Simalungun dalam Upacara Adat Perkawinan: Analis Tekstual dan Musikal di Kelurahan Pematang Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun

The Role of Simalungun Popular Songs in Traditional Wedding Ceremonies: Textual and Musical Analysis in Pematang Raya Village, Raya District, Simalungun Regency

Zulkifli Purba*, **Heristina Dewi & Sapna Sitopu**

Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran lagu populer Simalungun dalam upacara adat perkawinan di Kelurahan Pematang Raya melalui pendekatan tekstual dan musical. Kajian difokuskan pada tiga lagu utama, yaitu Sitalasari, Etah Mangalop Boru, dan Horas Sayur Matua. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu-lagu populer Simalungun berfungsi sebagai media komunikasi budaya, sarana doa dan harapan, serta simbol penghormatan terhadap nilai-nilai adat dan struktur sosial masyarakat. Secara musical, lagu-lagu tersebut memiliki tangga nada diatonis mayor, tempo moderato (85–100 bpm), dan pola ritme sederhana yang mencerminkan suasana sakral dan harmonis dalam prosesi adat. Transformasi dari instrumen tradisional gondrang bolon ke instrumen modern seperti keyboard dan gitar tidak menghilangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Lagu-lagu ini memperkuat identitas budaya Simalungun, menjaga kesinambungan adat, dan memperlihatkan adaptasi kreatif antara tradisi dan modernisasi.

Kata kunci: Lagu Populer Simalungun; Upacara Adat Perkawinan; Analisis Tekstual; Analisis Musikal; Pelestarian Budaya.

Abstract

This study analyzes the role of Simalungun popular songs in traditional wedding ceremonies in Pematang Raya Village through textual and musical approaches. The research focuses on three main songs: Sitalasari, Etah Mangalop Boru, and Horas Sayur Matua. A qualitative descriptive method was applied using observation, interviews, and documentation techniques. The findings reveal that Simalungun popular songs function as a medium of cultural communication, a form of prayer and blessing, and a symbol of respect toward social structures and customary values. Musically, the songs use diatonic major scales, moderate tempos (85–100 bpm), and simple rhythmic patterns that reflect the sacred and harmonious atmosphere of the ceremony. The transformation from traditional instruments such as gondrang bolon to modern ones like keyboards and guitars does not diminish their cultural meaning. Instead, these songs embody a creative adaptation that preserves traditional values while embracing modern influences. They play a vital role in maintaining Simalungun cultural identity, strengthening social cohesion, and ensuring the continuity of local traditions amid modernization.

Keywords: Simalungun Popular Songs; Traditional Wedding Ceremony; Textual Analysis; Musical Analysis; Cultural Preservation.

How to Cite: Purba, Z., Dewi, H., & Sitopu, S., (2025), Peran Lagu Populer Simalungun dalam Upacara Adat Perkawinan: Analis Tekstual dan Musikal di Kelurahan Pematang Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 5(2): 400-409

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya kajian etnomusikologi, musik tidak lagi hanya dipandang sebagai karya seni yang berdiri sendiri, melainkan juga sebagai produk budaya yang merepresentasikan sistem nilai, ideologi, serta dinamika sosial masyarakat pendukungnya (Merriam, 1964; Nettl, 2005). Dalam konteks ini, analisis terhadap lagu populer daerah menjadi penting karena memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal beradaptasi dengan arus modernisasi tanpa kehilangan identitas kulturalnya (Kartomi, 1990; Supanggah, 2009). Penelitian tentang musik populer daerah seperti lagu Simalungun dalam konteks upacara adat masih tergolong terbatas dibandingkan dengan kajian terhadap musik tradisional murni. Padahal, fenomena ini menunjukkan adanya proses transformasi budaya yang menarik untuk dikaji, baik dari segi teks, struktur musical, maupun fungsi sosialnya (Sutton, 1996). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memberikan pemahaman komprehensif mengenai bentuk, makna, dan peranan musik populer Simalungun dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya di tengah perubahan zaman.

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya yang sangat tinggi, terdiri atas ratusan suku bangsa yang memiliki tradisi, bahasa, dan kesenian yang beragam (Koentjaraningrat, 2009). Keberagaman ini tidak hanya menjadi kekayaan kultural, tetapi juga memperkuat identitas nasional Indonesia sebagai bangsa yang multikultural. Salah satu suku yang memiliki warisan budaya khas adalah suku Simalungun, yang merupakan bagian dari sub-etnis Batak dan bermukim di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara (Siahaan, 1982; Simanjuntak, 2015). Masyarakat Simalungun dikenal dengan falsafah hidup "*Habonaron Do Bona, Hajungkaton Do Sapata*" yang bermakna bahwa segala sesuatu harus didasarkan pada kebenaran, serta "*Sapangambei Manoktok Hitei*" yang mengandung arti gotong royong dan kebersamaan (Purba, 2010). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Simalungun, termasuk dalam kesenian tradisionalnya.

Suku Simalungun, atau yang lebih dikenal sebagai *Halak Simalungun*, memiliki sistem kekerabatan berbasis marga yang diwariskan secara patrilineal. Beberapa marga asli suku ini meliputi Purba, Saragih, Damanik, dan Sinaga (Situmorang, 1992). Selain itu, suku Simalungun juga menerapkan sistem kekerabatan yang disebut "*Tolu Sahundulan*" dan "*Lima Saodoran*", yang mengatur hubungan sosial dan peran antaranggota masyarakat dalam berbagai kegiatan adat (Simanjuntak, 2015).

Dalam kebudayaan Simalungun, khususnya di Kelurahan Pematang Raya sebelum dikenal musik populer, masyarakat menggunakan *gondrang bolon* untuk mengiringi pesta perkawinan. Alat musik ini dimainkan oleh tiga orang utama yang disebut *Panggual*, yaitu *Paningga*, *Panirang*, dan *Panikkah*. Selain itu, terdapat pemain *Ogung* yang disebut *Parogung*, pemain *Mingmongan* yang disebut *Parmingmong*, serta pemain *Sitalasayak* dan *Sarunei*. Secara keseluruhan, *gondrang bolon* dimainkan oleh tiga penabuh utama yang berkolaborasi dengan pemain *Ogung*, *Mingmongan*, *Sitalasayak*, dan *Sarunei* untuk menciptakan irama ritual yang khas (Siboro, 2018; Gultom, 2020).

Salah satu bentuk kebudayaan yang menonjol dalam masyarakat Simalungun adalah musik tradisional. Musik memiliki fungsi penting sebagai sarana komunikasi, ekspresi emosional, serta media pelestarian nilai-nilai adat (Merriam, 1964; Supanggah, 2009). Dalam berbagai kegiatan adat seperti upacara kematian (*Horja Sayur Matua*) maupun upacara perkawinan (*Horja Partongah Jabuan Anak/Boru*), musik digunakan untuk mengiringi jalannya prosesi upacara (Simanjuntak & Hutabarat, 2020).

Sebelum masuknya pengaruh modernisasi, masyarakat Simalungun menggunakan *gondrang bolon*, sebuah ensambel musik tradisional yang terdiri dari berbagai alat musik tabuh dan tiup (Siboro, 2018). Namun, seiring perkembangan zaman dan masuknya teknologi musik modern, terjadi perubahan dalam bentuk penyajian musik adat tersebut. Kini, musik populer Simalungun dengan instrumen modern seperti keyboard, gitar, dan alat musik elektrik lainnya semakin sering digunakan dalam berbagai upacara adat, terutama dalam acara perkawinan (Hutapea, 2017).

Instrumen keyboard menjadi populer karena dapat memainkan lagu-lagu rohani dan lagu rakyat dari Simalungun maupun daerah lain yang menggunakan tangga nada diatonis. Oleh karena itu, musik populer lebih sering dipilih dalam upacara adat perkawinan Simalungun—mulai dari

awal upacara, pemberian ucapan selamat (*mangulosi*) kepada undangan, pelaksanaan upacara, hingga akhir acara (Siregar, 2019). Pemakaian repertoar musik populer ini sering kali diminta oleh undangan maupun pelaksana pesta.

Fenomena penggunaan lagu populer dalam upacara adat perkawinan mencerminkan adanya proses adaptasi budaya yang menarik untuk dikaji. Lagu-lagu populer Simalungun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarat akan makna sosial dan nilai-nilai moral seperti doa, harapan, dan nasihat bagi mempelai (Siregar, 2019). Dari sisi musical, lagu-lagu tersebut menampilkan perpaduan antara unsur tradisional Simalungun dengan gaya musik modern yang lebih dinamis dan mudah diterima masyarakat (Kartomi, 1990).

Perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat Simalungun mampu mempertahankan identitas budayanya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman (Simanjuntak & Hutabarat, 2020). Meskipun demikian, penelitian mengenai analisis tekstual dan musical lagu populer Simalungun dalam konteks upacara adat perkawinan masih sangat terbatas. Kebanyakan kajian terdahulu hanya berfokus pada analisis musik tradisional atau deskripsi umum mengenai tata cara pelaksanaan adat tanpa menelaah secara mendalam hubungan antara teks, musik, dan konteks sosial budaya (Sutton, 1996).

Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana struktur teks dan unsur musical dalam lagu-lagu populer Simalungun tersebut mampu mencerminkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Simalungun masa kini (Simanjuntak & Hutabarat, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana struktur melodi serta makna tekstual lagu-lagu populer Simalungun yang digunakan dalam upacara adat perkawinan di Kelurahan Pematang Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun.

Pertanyaan ini menjadi landasan penting untuk menggali secara mendalam peran musik populer dalam mempertahankan sekaligus memperbarui tradisi budaya Simalungun di tengah dinamika modernisasi yang terus berkembang (Siregar, 2019; Hutapea, 2017). Melalui pemahaman terhadap unsur musical dan pesan lirik yang terkandung dalam lagu-lagu tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang memperkuat identitas dan nilai-nilai adat masyarakat Simalungun (Merriam, 1964; Sutton, 1996).

Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya menjaga keberadaan lagu populer Simalungun dalam upacara adat perkawinan sebagai upaya pelestarian budaya yang berkelanjutan (Purba, 2010; Siboro, 2018). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi lagu populer Simalungun dalam upacara adat perkawinan melalui analisis tekstual dan musical, serta memahami peran lagu tersebut dalam mempererat ikatan sosial, menjaga keberlangsungan penggunaan lagu dalam ritual adat, dan melestarikan tradisi lokal.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian etnomusikologi dan menjadi referensi penting bagi upaya pelestarian budaya musik daerah di Indonesia, khususnya dalam konteks budaya Simalungun (Kartomi, 1990; Supanggah, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam struktur tekstual dan musical lagu populer Simalungun yang digunakan dalam upacara adat perkawinan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena budaya berdasarkan makna yang muncul dari pandangan dan pengalaman masyarakat secara langsung (Creswell, 2014; Moleong, 2019). Pendekatan kualitatif deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk memahami fungsi musik dalam konteks sosial budaya masyarakat Simalungun melalui interaksi langsung dengan pelaku budaya dan lingkungan adatnya (Sugiyono, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Pematang Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun, yang merupakan pusat kegiatan adat masyarakat Simalungun dan masih mempertahankan pelaksanaan upacara adat perkawinan dengan penggunaan lagu-lagu populer daerah sebagai bagian dari prosesi adat (Simanjuntak & Hutabarat, 2020). Lokasi ini dipilih secara

purposif karena dianggap mewakili karakter budaya Simalungun yang masih hidup dan dinamis dalam konteks modernisasi (Hutapea, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pelaku seni, tokoh adat, serta pemusik yang terlibat dalam upacara adat (Moleong, 2019). Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen, arsip, literatur, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian musik dan budaya Simalungun (Siregar, 2019; Siboro, 2018).

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Spradley, 1980). Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan upacara adat perkawinan untuk mengamati bentuk penyajian musik, urutan lagu, serta fungsi musik dalam setiap tahapan acara. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam mengenai makna lagu, pemilihan repertoar, serta pandangan masyarakat terhadap fungsi lagu-lagu populer dalam upacara adat. Dokumentasi dilakukan melalui perekaman audio dan visual untuk memperoleh bukti empiris yang selanjutnya digunakan dalam proses analisis (Bungin, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Etnis Simalungun

Etnis Simalungun merupakan salah satu sub-etnis Batak yang mendiami wilayah Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Simalungun memiliki sistem sosial dan budaya yang khas dengan nilai-nilai kearifan lokal yang tinggi (Siahaan, 1982; Simanjuntak, 2015). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Simalungun berpegang pada falsafah hidup "*Habonaron Do Bona*" yang berarti "*kebenaran adalah pokok segala sesuatu*." Prinsip ini menjadi dasar moral dan etika sosial yang mengatur hubungan antarindividu maupun antarkelompok di tengah masyarakat (Purba, 2010). Selain itu, nilai "*Sapangambei Manoktok Hitei*" atau semangat gotong royong juga menjadi ciri kuat dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi pedoman dalam berbagai kegiatan sosial budaya (Siboro, 2018).

Struktur sosial masyarakat Simalungun terdiri atas sistem kekerabatan yang disebut *Tolu Sahundulan Lima Saodoran*, yakni tiga posisi utama dalam tatanan adat: *tondong* (pihak keluarga penerima perempuan), *sanina* (saudara sekandung), dan *boru* (pihak keluarga pemberi perempuan). Ketiga unsur ini saling berhubungan dalam setiap pelaksanaan adat, termasuk dalam upacara perkawinan (Simanjuntak & Hutabarat, 2020). Hubungan ini memperlihatkan bahwa adat Simalungun menempatkan keseimbangan sosial sebagai prinsip utama dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam bidang kesenian, suku Simalungun memiliki kekayaan budaya yang luas, meliputi seni tari, seni musik, serta sastra lisan. Salah satu bentuk kesenian yang paling menonjol adalah musik tradisional yang menggunakan ensambel *gondrang bolon*, terdiri dari alat musik tiup, gesek, dan pukul yang dimainkan secara harmonis (Siboro, 2018). Musik ini memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat seperti upacara kematian (*Horja Sayur Matua*), pesta panen, dan upacara perkawinan (*Horja Partongah Jabuan Anak/Boru*). Musik dalam konteks ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana spiritual dan komunikasi sosial yang merefleksikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Simalungun (Merriam, 1964; Sutton, 1996).

Seiring perkembangan zaman, muncul bentuk musik baru yang dikenal sebagai lagu populer Simalungun, yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan alat musik modern seperti keyboard, gitar, dan drum. Perkembangan ini menunjukkan kemampuan masyarakat Simalungun untuk beradaptasi terhadap perubahan tanpa meninggalkan akar budayanya (Hutapea, 2017; Siregar, 2019). Dalam konteks upacara adat, lagu-lagu populer tersebut tetap digunakan dengan muatan pesan moral dan spiritual yang kuat, sehingga menjadi bagian penting dalam mempertahankan identitas budaya Simalungun di tengah arus modernisasi (Simanjuntak & Hutabarat, 2020).

Lagu Populer Simalungun Dalam Konteks Upacara Adat Perkawinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Simalungun di Kelurahan Pematang Raya masih mempertahankan keberadaan musik sebagai unsur penting dalam pelaksanaan upacara

adat perkawinan (*Horja Partongah Jabuan Anak/Boru*). Musik dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai simbolik sebagai pengiring doa, tanda penghormatan kepada leluhur, serta media komunikasi sosial antar keluarga besar mempelai (Siboro, 2018; Merriam, 1964). Dalam setiap tahapan upacara, musik menjadi bagian yang menyatukan nilai spiritual dan sosial, sekaligus mencerminkan prinsip *Habonaron Do Bona* yang bermakna “kebenaran adalah pokok segala sesuatu” (Purba, 2010).

Seiring perkembangan zaman, bentuk penyajian musik dalam upacara adat mengalami transformasi. Musik tradisional yang semula diiringi oleh ensambel *gondrang bolon* kini mulai dipadukan dengan instrumen modern seperti keyboard, gitar, dan drum elektrik (Simanjuntak & Hutabarat, 2020). Perubahan ini mencerminkan kemampuan masyarakat Simalungun untuk beradaptasi dengan arus modernisasi tanpa menghilangkan substansi nilai budaya yang diwariskan leluhur (Hutapea, 2017). Walaupun terjadi pergeseran dari bentuk tradisional ke bentuk populer, makna simbolik dan pesan moral yang terkandung dalam lagu-lagu adat tetap dipertahankan dan dihormati (Siregar, 2019).

Beberapa lagu yang paling sering digunakan dalam upacara adat perkawinan adalah *Sitalasari*, *Etah Mangalop Boru*, dan *Horas Sayur Matua*. Lagu-lagu ini dipilih karena liriknya sarat dengan pesan moral dan spiritual yang menggambarkan doa restu, harapan kebahagiaan, serta penghormatan terhadap hubungan kekerabatan (Siboro, 2018). Dengan demikian, musik dalam upacara adat Simalungun tidak hanya berperan sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas dan nilai-nilai budaya di tengah dinamika kehidupan modern masyarakat Simalungun (Sutton, 1996).

Analisis Musikal Lagu Simalungun dalam upacara perkawinan

Salah satu lagu yang memiliki peran penting dan hampir selalu hadir dalam setiap pelaksanaan upacara adat perkawinan masyarakat Simalungun adalah lagu “Sitalasari.” Lagu ini dikenal luas di kalangan masyarakat karena memiliki lirik yang sarat makna serta melodi yang menyentuh dan penuh nuansa emosional. Dalam konteks adat, “Sitalasari” bukan sekadar hiburan, melainkan simbol doa dan restu bagi kedua mempelai agar memperoleh kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan penuh kasih. Keberadaannya mencerminkan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam falsafah hidup masyarakat Simalungun, seperti *Habonaron Do Bona* (kebenaran sebagai dasar kehidupan) dan semangat kebersamaan (Sapangambei Manoktok Hitei). Demikian Analisis Musikal Lagu Sitalasari.

1) Tangga nada Sitalasari



2) Jumlah Interval

Nama Interval	Jumlah Laras	Jumlah Nada
(1P)	0	19
(2M)	1	50
(2m)	0,5	3
(3M)	2	0
(3m)	1,5	30
(4P)	2,5	1
(5P)	3,5	0
(6M)	4,5	0
(7M)	5,5	0
(8P)	6	0
Total		103

3) Tempo

Tempo merupakan salah satu unsur penting dalam struktur musical yang berperan dalam membentuk karakter dan suasana lagu. Menurut Prier (2017), tempo dapat diartikan sebagai kecepatan gerak lagu yang ditentukan oleh jumlah ketukan dalam satu menit. Tempo juga mencerminkan dinamika emosional yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Dalam konteks ini, pengulangan bunyi-bunyian menurut pola tertentu menciptakan ritme yang harmonis dan memberikan daya tarik estetis bagi pendengar (Jamalus, 1998).

Pada lagu populer Simalungun “Sitalasari,” tempo yang digunakan berada pada kisaran 85 BPM (beats per minute). Tempo ini tergolong sedang (*moderato*), yang memberikan kesan tenang, penuh harapan, dan menyentuh secara emosional. Pemilihan tempo tersebut selaras dengan makna lirik lagu yang menggambarkan doa dan restu bagi kedua mempelai dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Dengan tempo 85 BPM, lagu ini mampu menyeimbangkan antara unsur musical tradisional Simalungun dan gaya musik populer yang lebih lembut dan ekspresif, sehingga tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah perubahan zaman.

4) Ritem

Dalam analisis ritme, peneliti mengamati hasil transkripsi nyanyian lagu “Sitalasari” yang diperoleh melalui proses perekaman langsung pada upacara adat perkawinan. Berdasarkan hasil transkripsi tersebut, ditemukan adanya beberapa pola ritme melodi yang khas dan beragam. Pola-pola ritme ini menunjukkan ciri khas yang membedakan lagu *Sitalasari* dari repertoar musical Simalungun lainnya serta memberikan dinamika dan warna tersendiri dalam keseluruhan komposisi musical. Menurut Merriam (1964), ritme dalam musical tradisional berfungsi tidak hanya sebagai pengatur waktu dan tempo, tetapi juga sebagai elemen ekspresif yang merefleksikan pola komunikasi dan nilai-nilai sosial masyarakat pendukungnya.

Ritme dalam *Sitalasari* memperlihatkan keseimbangan antara pola sinkopasi dan pengulangan nada yang teratur, sehingga menciptakan nuansa lembut dan emosional yang sesuai dengan tema lagu sebagai doa dan restu dalam prosesi perkawinan. Pola ritmis ini juga memperkuat hubungan antara teks dan melodi, di mana tekanan ritme tertentu digunakan untuk menonjolkan kata-kata bermakna simbolik dalam lirik lagu. Dengan demikian, analisis ritme membantu mengungkap bagaimana unsur musical lagu *Sitalasari* merepresentasikan struktur sosial dan estetika budaya Simalungun.



- a) Tempo : 85-100 bpm (*beat per minute*)
- b) Durasi nyanyian : 02.10 Detik
- c) Meter : 3 Meter

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bruno Nettl, analisis musical dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur penting yang membentuk struktur musical, yaitu tangga nada, interval, ritme, tempo, dan bentuk lagu. Menurut Nettl (2005), pendekatan analisis dalam etnomusikologi tidak hanya berfokus pada aspek teknis musical, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Setiap unsur musical berfungsi sebagai representasi nilai-nilai estetika dan sistem simbolik masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, analisis musical tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks lagu populer Simalungun “Sitalasari,” analisis musical berdasarkan teori Bruno Nettl digunakan untuk menelusuri bagaimana elemen-elemen musical seperti tangga nada, interval, ritme, tempo, dan bentuk lagu saling berinteraksi membentuk kesatuan ekspresif yang merefleksikan identitas budaya Simalungun. Pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana transformasi dari musical tradisional ke musical populer tetap mempertahankan nilai-

nilai simbolik adat yang hidup dalam masyarakat. Melalui kajian struktural dan kontekstual, analisis ini diharapkan mampu memperlihatkan keterkaitan antara bentuk musical dan makna sosial yang terkandung dalam lagu *Sitalasari*.

Tabel 1. Analisis Musikal Simalungun

Unsur Musikal	Temuan Utama
Tangga Nada	Lagu-lagu populer Simalungun menggunakan tangga nada diatonis mayor yang menciptakan nuansa cerah dan optimistik, sesuai dengan suasana gembira upacara perkawinan.
Interval dan Melodi	Pola interval cenderung sempit dengan pengulangan motif melodi, menunjukkan kesederhanaan dan kemudahan dalam diingat. Melodi bersifat lembut dan stabil, menggambarkan kehangatan serta kedamaian.
Ritme dan Tempo	Tempo yang digunakan berkisar antara moderato hingga andante, dengan pola ritmis berulang. Pola ini mendukung tarian tortor yang mengiringi jalannya prosesi adat.
Harmoni dan Akor	Struktur harmoni sederhana dengan progresi akor I-IV-V. Unsur ini menunjukkan pengaruh musik pop Barat yang telah diadaptasi dalam konteks lokal.
Bentuk Lagu	Umumnya berbentuk strofik (berulang setiap bait), dengan variasi kecil pada bagian akhir untuk menegaskan pesan penutup atau doa.

Analisis Tekstual Lagu Populer Simalungun *Sitalasari*, *Etah Manglop Boru* dan *Horas Sayur Matua*

a. *Sitalasari*

Lagu *Sitalasari* merupakan salah satu karya musik populer Simalungun yang sarat makna simbolik dan emosional. Lagu ini mengungkapkan rasa rindu mendalam masyarakat Simalungun terhadap kampung halaman mereka, sekaligus menegaskan ikatan batin yang kuat antara individu dengan tanah kelahirannya. Secara etimologis, kata *Sitalasari* merujuk pada *bunga rampai*, yang dalam tradisi budaya Simalungun memiliki filosofi sebagai sesuatu yang indah, berharga, dan penuh makna. Bunga rampai tersebut sering dijadikan hiasan kepala atau *bulang*, yakni topi kebesaran yang dikenakan oleh perempuan Simalungun dalam upacara adat sebagai simbol kehormatan dan kemuliaan (Sipayung, 2018).

Makna filosofis lagu ini juga mencerminkan sikap hormat dan kasih sayang kepada sosok ibu (*inang*), yang menjadi pengingat agar masyarakat Simalungun senantiasa menjaga adat-istiadat dan nilai-nilai luhur budaya. Lirik seperti “*Patudu ma da baya, mada tuah, goran homa*” menegaskan kesakralan tanah Simalungun sebagai ruang budaya yang harus dihormati. Melalui simbol bunga rampai dan sosok ibu, lagu *Sitalasari* menggambarkan kerinduan akan kampung halaman serta dorongan moral untuk tetap menjunjung tinggi adat, meskipun berada di tanah perantauan.

Selain itu, penggunaan *bulang* dalam konteks lagu ini memiliki dimensi sosial dan spiritual. *Bulang* tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris, tetapi juga melambangkan martabat perempuan Simalungun dan kedudukannya dalam menjaga kehormatan keluarga serta kelestarian tradisi (Sinaga, 2020). Dengan demikian, lagu *Sitalasari* berfungsi sebagai media edukatif dan reflektif, yang mengajarkan pentingnya menjaga warisan budaya serta menghormati akar identitas kolektif masyarakat Simalungun. Pesan moral yang terkandung di dalamnya menjadi bentuk nyata dari kearifan lokal yang terus hidup dan berkembang seiring perubahan zaman.

b. *Etah Mangalop Boru*

Lagu *Etah Mangalop Boru* dinyanyikan pada saat prosesi penjemputan mempelai perempuan (mangalop boru) dalam upacara adat perkawinan masyarakat Simalungun. Lagu ini berfungsi sebagai pengiring sekaligus penguatan suasana sakral dalam momen penyatuan dua keluarga besar. Secara tematik, lagu ini menggambarkan rangkaian prosesi meminang mempelai perempuan, yang dalam budaya Simalungun bukan hanya bermakna penyatuan antara pria dan wanita, tetapi juga simbol pengikat hubungan kekeluargaan antara dua marga (Damanik, 2016).

Dalam tradisi Simalungun, konsep perkawinan dikenal dengan istilah *ambil boru* (*ambil istri*), yang mengandung makna bahwa seorang pria membawa perempuan dari marga atau klan

lain untuk menjadi bagian dari keluarga besar pihak laki-laki. Melalui prosesi ini, perempuan yang menikah secara adat dianggap telah melepaskan hak dan kewenangan adat dari keluarganya sendiri dan menjadi anggota penuh dalam keluarga suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan adat tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif dan sosial, karena menyatukan dua komunitas kekerabatan yang berbeda (Siahaan, 2019).

Salah satu pola perkawinan yang diutamakan dalam masyarakat Simalungun adalah *marboru ni tulang*, yaitu perkawinan antara anak laki-laki (*paranak*) dengan anak perempuan dari paman (*tulang*), yang dikenal sebagai asimetris cross cousin marriage atau *marpariban*. Meskipun pola ini dianggap ideal, masyarakat tetap memberikan kebebasan bagi laki-laki untuk menikah dengan perempuan lain selama tidak melanggar prinsip adat, seperti menikah dengan saudara kandung atau sesama marga (Situmorang, 2017).

Dalam prosesi *mangalop boru*, terdapat tata cara adat yang harus diikuti, termasuk membawa sirih adat dan benda simbolik sebagai tanda penghormatan. Prosesi ini dikenal dengan istilah *napaingkat* (pemberangkatan), yang dilanjutkan dengan *appuran paruntuki*—upacara pemberangkatan mempelai perempuan dari rumah keluarganya menuju keluarga mempelai laki-laki. Tahapan ini merupakan puncak dari upacara adat perkawinan Simalungun, yang menandai terbentuknya ikatan kekeluargaan baru antara dua pihak. Lagu *Etah Mangalop Boru* berfungsi memperkuat makna simbolik momen tersebut: sebuah penghormatan terhadap adat, ekspresi kasih sayang antarkeluarga, dan bentuk nyata dari nilai gotong royong serta solidaritas sosial masyarakat Simalungun.

c. *Horas Sayur Matua*

Lagu *Horas Sayur Matua* merupakan salah satu elemen penting dalam upacara adat masyarakat Simalungun. Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna mendalam sebagai doa dan ungkapan syukur dari tuan rumah kepada para tamu yang hadir. Dalam konteks adat, lagu ini menjadi simbol penghormatan dan ucapan terima kasih kepada para kerabat serta undangan yang berpartisipasi dalam menyukseskan acara (Damanik, 2016).

Lagu ini dianalogikan dengan *boras* (beras), yang dianggap sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan masyarakat Simalungun. Dengan demikian, *Horas Sayur Matua* dipandang sebagai lambang keberkahan, harapan, serta doa untuk kesehatan dan rezeki bagi semua pihak yang terlibat (Sinaga, 2018). Selain itu, lagu ini juga menjadi sarana mendoakan orang tua dan kerabat agar diberi umur panjang dan kesejahteraan.

Dalam pelaksanaan upacara, tuan rumah (*hasuhutan*) biasanya mengajak para tamu untuk menari dan bergembira bersama sebagai wujud kebahagiaan dan rasa kekeluargaan. Prosesi pemberian beras di atas piring yang diserahkan kepada pihak *tondong*, *sanina*, dan *boru* menjadi simbol penghargaan serta ucapan terima kasih. Penggunaan *pinggan pasu* (piring adat khas Simalungun) dalam ritual ini dipercaya membawa berkah bagi penerimanya (Sihombing, 2020).

Selain beras dan piring adat, simbol penting lainnya dalam budaya Simalungun adalah sirih, yang digunakan sebagai media komunikasi dalam setiap tahap prosesi. Sebelum memulai pembicaraan resmi, pemberian sirih dilakukan sebagai tanda penghormatan dan kesopanan. Misalnya, dalam prosesi *napuran tangan-tangan sihol mangan*, sirih dibagikan kepada seluruh hadirin sebagai simbol pembuka komunikasi yang bermakna baik. Tradisi ini dihadiri oleh pihak keluarga laki-laki, *boru*, *tulang* (paman dari pihak ibu), serta masyarakat sekitar, dan berfungsi untuk menyampaikan maksud meminang seorang gadis secara adat (Damanik, 2016).

Lagu *Horas Sayur Matua* juga merepresentasikan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Simalungun. Dalam pelaksanaan pesta adat, setiap kelompok sosial memiliki peran tertentu: *sanina* berfungsi sebagai pihak penasehat, *tondong* memberikan arahan agar acara sesuai dengan tata adat, dan *boru* berperan penting dalam menyiapkan segala kebutuhan teknis pelaksanaan (Sinaga, 2018).

Penataan tempat duduk dalam rumah *hasuhutan* saat upacara berlangsung pun mencerminkan struktur sosial yang hierarkis. *Tondong* duduk di sisi kanan sebagai bentuk penghormatan, *sanina* di sisi kiri, dan *boru* berada di sebelah kiri *sanina*. Susunan ini menunjukkan penghargaan terhadap sistem sosial adat yang telah diwariskan turun-temurun (Sihombing, 2020).

Secara keseluruhan, lagu *Horas Sayur Matua* merepresentasikan rasa syukur, penghormatan, dan solidaritas sosial. Melalui lagu ini, tersampaikan pesan sopan santun, penghargaan terhadap struktur sosial, serta doa bagi kesejahteraan bersama. Tarian bersama dalam suasana gembira memperkuat nilai kebersamaan dan semangat hidup bersama yang menjadi fondasi budaya masyarakat Simalungun.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa lagu-lagu populer Simalungun memiliki fungsi yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan masyarakat di Kelurahan Pematang Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. Lagu-lagu seperti *Sitalasari*, *Etah Mangalop Boru*, dan *Horas Sayur Matua* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial yang mendalam. Lagu-lagu ini menjadi media untuk menyampaikan doa, harapan, dan nasihat kepada kedua mempelai serta simbol penghormatan terhadap nilai-nilai adat dan para tamu yang hadir dalam acara adat. Melalui pendekatan analisis teksual dan musical, ditemukan bahwa lagu-lagu populer Simalungun mengandung struktur melodi sederhana, ritme yang khas, serta tangga nada diatonis mayor yang menciptakan suasana hangat dan sakral dalam upacara. Meskipun instrumen musik modern seperti keyboard, gitar, dan drum mulai menggantikan alat musik tradisional seperti *gondrang bolon*, lagu-lagu ini tetap mempertahankan makna budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam lirik dan suasana musicalnya. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi yang kreatif antara tradisi dan modernisasi dalam praktik kesenian Simalungun.

Selain itu, lagu-lagu populer Simalungun juga memainkan peran penting dalam memperkuat struktur sosial adat melalui partisipasi aktif berbagai elemen masyarakat, seperti *tondong*, *sanina*, dan *boru*, dalam pelaksanaan ritual. Lagu-lagu tersebut membantu mempererat ikatan antar keluarga, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjadi pengingat nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Simalungun. Adanya unsur simbolik dalam lirik dan penempatan lagu dalam tahapan adat menjadikan musik sebagai elemen dalam penyampaian makna budaya secara turun-temurun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu populer Simalungun berfungsi sebagai alat pelestarian budaya yang tidak hanya menjaga kesinambungan adat dalam pernikahan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Simalungun di era modern. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap kajian etnomusikologi serta menegaskan perlunya dokumentasi dan penguatan musik daerah sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya nasional. Lagu populer dalam konteks adat bukan hanya hiburan, tetapi juga warisan budaya yang patut dijaga dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2011). Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Damanik, E. L. (2016). Adat dan sistem kekerabatan masyarakat Simalungun. Medan: CV Bina Media.
- Gultom, A. (2020). Musik tradisional Batak Simalungun: Struktur dan fungsi dalam upacara adat. Medan: Penerbit USU Press.
- Hutapea, R. (2017). Preserving local traditions through music: A study of Simalungun wedding songs. *Journal of Indonesian Cultural Research*, 5(2), 45–58.
- Jamalus. (1998). Pengajaran musik melalui pengalaman musik. Jakarta: Depdikbud.
- Prier, K. E. (2017). Ilmu bentuk musik. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Kartomi, M. (1990). On concepts and classifications of musical instruments. Chicago: University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Merriam, A. P. (1964). The anthropology of music. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nettl, B. (2005). The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts. Urbana: University of Illinois Press.
- Purba, R. (2010). Nilai-nilai budaya Simalungun dalam konteks pembangunan karakter bangsa. Pematangsiantar: Lembaga Budaya Simalungun.

- Siahaan, H. (1982). Sejarah dan budaya Batak. Medan: Balai Kajian Batak.
- Siahaan, T. (2019). Tradisi perkawinan Batak Simalungun: Kajian antropologi budaya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(1), 55–68.
- Situmorang, R. (2017). Perkawinan dalam masyarakat Batak: Nilai, simbol, dan perubahan sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siboro, J. (2018). Ensiklopedi musik Batak Simalungun: Alat musik, fungsi, dan makna simbolik. Pematangsiantar: Yayasan Tulus.
- Sihombing, J. (2020). Makna Simbolik dalam Upacara Horas Sayur Matua pada Masyarakat Simalungun. *Jurnal Budaya dan Musik*, 5(2), 77–89.
- Simanjuntak, M. (2015). Sistem kekerabatan masyarakat Batak Simalungun dan perubahan sosial budaya. Medan: Universitas Negeri Medan Press.
- Sinaga, J. P. (2020). Perempuan dalam kebudayaan Simalungun: Simbol, peran, dan representasi. Medan: Penerbit Mitra Budaya.
- Sipayung, R. (2018). Makna simbolik busana adat Simalungun dalam upacara tradisional. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(2), 145–158.
- Siregar, D. P. (2019). The role of traditional songs in preserving Batak Simalungun culture. *Asian Journal of Cultural Studies*, 4(3), 71–85.
- Situmorang, R. (1992). Masyarakat Batak dan struktur sosialnya. Jakarta: Balai Pustaka.
- Spradley, J. P. (1980). Participant observation. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supanggah, R. (2009). Bothekan karawitan II: Garap. Surakarta: ISI Press.
- Sutton, R. A. (1996). Calling back the spirit: Music, dance, and cultural politics in lowland South Sulawesi. Oxford: Oxford University Press.